
The Relationship Between Attention Parents and Student's Attitudes towards Juvenile Delinquency.

Bertha Mazela Febriani¹, Herman Nirwana²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mazelabert@gmail.com

Abstract

The background of this research the number of students who have an attitude of juvenile delinquency is on the low category, attitude is the tendency level that is positive or negative relating to the object of psychology. One of the factors suspected to affect the attitude is attention parents. This study aims to: (1) describe the student's attitudes toward juvenile delinquency, (2) describe the attention parents, and (3) test a significant positive relationship between attention parents with student's attitudes toward juvenile delinquency. This study uses quantitative methods with descriptive correlational. The study population is 728 students Junior High School 25 Padang registered in July-December of periode academic 2019/2020 and a sample of 238 students were selected by stratified random sampling. The instrument used was a questionnaire the attention parents with reliability 0.097 and questionnaires student's attitudes toward juvenile delinquency with the reliability of 0.862. Data were analyzed by using descriptive statistics and Pearson Product Moment technique. The findings show that: (1) attention parents are in good enough category, (2) students' attitudes toward juvenile delinquency are in the good category, (3) and there is a significant positive relationship between attention parental attitudes toward juvenile delinquency with a correlation coefficient of 0.234 and a significance level of 0.000.

Keywords: Attention, Attitude, Juvenile delinquency.

How to Cite: Bertha Mazela Febriani, Herman Nirwana. 2020. Hubungan Perhatian (*attention*) Orangtua dengan Sikap Siswa terhadap Kenakalan Remaja. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00243kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Introduction

Masa remaja adalah dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama (Hurlock, 1980), selanjutnya menurut Netrawati, Khairani, & Yeni, K (2018) masa remaja merupakan perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada rentang usia ini individu dituntut untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadi ciri-ciri keberhasilan perkembangannya, ketika remaja tidak bersikap sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, maka ia dianggap mengalami kelambatan perkembangan atau penyimpangan (Sarwono, 2012) hal senada juga di kemukakan oleh Santrock (2002) masa remaja ialah periode perkembangan

transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Ketika remaja tidak bersikap sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, maka ia dianggap mengalami kelambatan perkembangan atau penyimpangan perkembangan (Sarwono, 2012)

Proses menjadi dewasa akan dilalui setiap anak dalam perkembangannya, meliputi berbagai aspek di antaranya aspek hormonal, fisik, dan psikososial. Banyaknya tugas perkembangan yang harus dipenuhi, tentunya banyak permasalahan yang dialami remaja, diantaranya sikap kenakalan remaja, tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan, serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Menurut Thurstone (dalam Ahmadi, 2009) sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis.

Sedangkan menurut Krech & Cruthchfield (dalam Ahmadi, 2009) sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu. Perilaku remaja sebagai luapan emosi negatif dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif, seperti memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, memalak dan lain sebagainya, (Karneli, Firman, & Netrawati, 2018). Menurut Gerungan (2012) sikap dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang ada di dalam diri individu untuk mengarahkan perhatian kepada objek-objek tertentu di antara keseluruhan objek yang akan diperhatikan, dalam pengamatan senantiasa berlangsung karena individu tidak dapat memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatian yang sama. Individu sangat senang diperhatikan, sebab dengan diperhatikan individu merasa dirinya lebih dihargai dan disayangi. Perhatian orangtua terhadap seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka, (Solina, Erlamsyah, & Syahniar. 2013).

Menurut Suryabrata (2004) bahwa “perhatian orangtua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan. Salah satu lingkungan sosial yang ada di sekitar dan yang paling utama adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat awal proses sosialisasi bagi anak, tempat memperoleh pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana dan kasih sayang dalam bentuk perhatian orangtua, (Febriany, R., & Yusri. 2013). Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga, (Saragi, Iswari, & Mudjiran, 2016).

Senada dengan pendapat Robert E. Baron dalam (Pratama, Syahniar, & Karneli, 2016) hubungan sosial pertama ada di keluarga, dan anak-anak belajar apa yang diharapkan dari orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan mereka sebagaimana mereka berinteraksi dengan orang tua, kakak atau adik, kakek atau nenek, dan anggota keluarga yang lain. Menurut Djamarah dalam (Hasgimianti, Nirwana, & Daharnis. 2017) menjelaskan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang dapat menjadikan anak siap dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu pendidikan anak dalam keluarga berpengaruh terhadap tingkah laku anak.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 728 siswa di SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar pada semester Juli-Desember tahun ajaran 2019/2020 dan sampel sebanyak 238 siswa, dipilih dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan untuk yaitu kuisioner perhatian (*attention*) orangtua dan kuisioner sikap siswa terhadap kenakalan remaja. Data diolah dengan menggunakan teknik *product moment* dibantu dengan program komputer SPSS 20,00 (*Statistical Package For Social Sciens*).

Results and Discussion

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan sebelumnya, yaitu mendeskripsikan perhatian (*attention*) orangtua, mendeskripsikan sikap siswa terhadap kenakalan remaja, dan menguji hubungan positif yang signifikan antara perhatian (*attention*) orangtua dengan sikap siswa terhadap kenakalan remaja.

1. Perhatian (*attention*) Orangtua

Secara keseluruhan perhatian (*attention*) orangtua siswa di SMP Negeri 25 Padang berada pada kategori baik, temuan penelitian dapat dilihat secara khusus pada Tabel 1:

Tabel 1 Perhatian (*attention*) Orangtua (n=238)

Sub Variabel	Kategori										Rata-Rata		
	Sangat Baik		Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Tidak Baik		Skor	%	Kategori
	f	%	f	%	f	%	F	%	f	%			
Mengontrol dan membimbing hasil belajar anak.	77	32,35	113	47,48	34	14,29	13	5,46	1	0,42	38,08	76,15	baik
Mengelola kegiatan belajar anak dirumah.	122	51,26	78	32,77	21	8,82	12	5,04	5	2,10	35,98	79,95	baik
Membantu mengatasi kesulitan belajar anak.	49	20,59	113	47,48	56	23,53	19	7,98	1	0,42	35,78	71,56	baik
Keseluruhan	59	24,79	120	50,42	54	22,69	5	2,10	0	0,00	109,74	75,68	baik

Hasil penelitian yang diperoleh pada perhatian (*attention*) orangtua berada pada kategori baik, hal berbeda dengan Hasil penelitian yang dilakukan Roza & Ilyas (2019) perhatian orangtua di SMAS Pembangunan Laboratorium UNP kategori sedang, selanjutnya hasil penelitian Farisa & Khairani (2019) pada siswa SMA Pertiwi 1 Padang menunjukkan bahwa perhatian orangtua berada pada kategori sedang, kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriany & Yusri (2013) menunjukkan perhatian orangtua berada dalam kategori cukup.

Keseluruhan perhatian (*attention*) orangtua berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 109,74 dan persentase 75,68%, pada sub variabel mengontrol dan membimbing hasil belajar anak dengan rata-rata skor 38,08 dan persentase 76,15% berada pada kategori baik, pada sub variabel mengelola kegiatan belajar anak dirumah dengan rata-rata skor 35,98 dan persentase 79,95 % berada pada kategori baik, kemudian sub variabel membantu mengatasi kesulitan belajar anak dengan rata-rata skor 35,78 dan persentase 71,56 berada pada kategori baik. Artinya masih ada orangtua siswa yang belum sepenuhnya memberikan perhatian terhadap anaknya di

rumah, baik dalam mengontrol dan membimbing hasil belajar anak, mengelola kegiatan belajar anak di rumah, serta membantu mengatasi kesulitan belajar anak.

Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak di rumah, remaja yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orangtua cenderung mampu menempatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Orangtua yang menghabiskan waktu di kantor memiliki tanggung jawab lain dalam menjalankan tugas perannya di rumah dan di masyarakat, ia harus memperhatikan pekerjaannya karena ia seorang karyawan, sedangkan dirumah ia bertanggung jawab atas keluarganya, dimana orangtua memperhatikan makanan yang dimakan anggota keluarganya, memperhatikan setiap anaknya dari segi: sekolah, makanan, kegiatan belajar, bermain dan rekreasi (Satriadarma, 2001)

Menurut Ahmadi (2009) faktor yang mempengaruhi perhatian orangtua yaitu pembawaan, kebiasaan, kebutuhan, suasana jiwa, namun ada faktor lain yang mempengaruhi perhatian orangtua seperti tuntutan pekerjaan. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam membantu anak-anaknya dalam kegiatan belajar, diantaranya orangtua dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup pada anak. Cukup tidaknya perhatian yang diberikan lebih banyak tergantung pada individu yang diperhatikan daripada individu yang memperhatikan. Anak-anak hanya tahu apakah orangtua mereka menemani mereka belajar, menemani mereka tidur, membantu mereka berpakaian, membelikan mainan. Anak akan tetap merasa sepi jika orangtua tidak ada di rumah, sementara mereka harus tekun dalam belajar. (Satriadarma, 2001).

Orangtua selayaknya memberikan perhatian yang cukup pada anaknya termasuk di dalam memperhatikan makanan, pakaian dan hal yang dilakukan oleh anaknya. Namun jika orangtua tidak memperhatikan anaknya akan menimbulkan perasaan yang sakit pada diri anak, dan rasa sakit ini cenderung akan menyertai kondisi psikis anak pada perkembangan mereka selanjutnya, karena anak akan senantiasa mengingat perlakuan orangtua mereka dan secara tidak didasari anak akan mengalami tekanan psikis berlebihan yang memungkinkannya mengalami gangguan emosional.

2. Sikap Siswa terhadap Kenakalan Remaja

Secara keseluruhan Sikap Siswa terhadap Kenakalan Remaja di SMP Negeri 25 Padang berada pada kategori cukup baik, temuan penelitian dapat dilihat secara khusus pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Sikap Siswa terhadap Kenakalan Remaja
(n=238)

Sub variabel	Kategori								Rata-rata		
	Sangat Baik		Baik		Cukup Baik		Tidak Baik		Skor	%	Kategori
	F	%	f	%	f	%	f	%			
Komponen kognitif	73	30,69	96	40,34	62	26,05	7	2,94	29,34	73,36	Baik
Komponen afektif	60	25,00	135	55,88	40	16,81	5	2,10	23,79	52,87	Cukup baik
Komponen konatif	88	38,97	141	59,24	8	3,336	1	0,42	14,81	33,66	Tidak baik
Keseluruhan	59	24,79	174	73,11	5	2,10	0	0,00	88,62	76,39	Baik

Hasil penelitian yang di peroleh pada sikap siswa terhadap kenakalan remaja berada pada kategori baik, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2007) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap terhadap kenakalan remaja yang tergolong kurang tepat dan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2017) menunjukkan bahwa

persentasi variabel sikap berada pada kategori cukup baik, selanjutnya penelitian Wijaya (2014), sikap remaja pada kesehatan reproduksi menunjukkan pada kategori cukup baik. Penelitian yang dilakukan Nurma, Wisidi & Sinthia (2017) diperoleh perilaku kenakalan remaja berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, sikap siswa terhadap kenakalan remaja berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 88,62 dan persentase 76,39%, pada sub variabel komponen kognitif dengan rata-rata 29,34 dan persentase 73,36% berada pada kategori baik, pada sub variabel komponen afektif dengan rata-rata 23,72 dengan persentase 52,71 berada pada kategori cukup baik, dan sub variabel komponen konatif dengan rata-rata 14,81 dengan persentase 33,66 berada pada kategori tidak baik. Artinya masih ada siswa yang belum mampu mengontrol sikapnya, dilihat dari variabel kognitif, afektif, dan konatif, terutama difokuskan pada komponen konatif. Siswa sulit menemukan jati diri, siswa sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya, dan siswa tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang, Sikap sangat diperlukan bagi seseorang untuk menilai dan meyakini sesuatu untuk merasakan senang atau tidak senang terhadap sesuatu dan untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Sikap ini lah nantinya akan menentukan bagaimana remaja menerima keadaan lingkungan disekitarnya, ketika remaja berada di lingkungan yang kurang baik maka ia akan memiliki sikap yang kurang baik, sebaliknya jika siswa berada di lingkungan yang baik maka ia akan memiliki sikap yang baik. Remaja cenderung temperamen atau emosi tinggi, dalam arti emosi negatif mereka lebih mudah muncul (Ilahi, Neviyarni, Said, & Ardi, 2018), salah satu tugas perkembangan yang harus di penuhi oleh remaja yaitu memantapkan cara beringsih laku yang baik dalam kehidupan sosial (Ilham, Ibrahim & Nurfarhanah, 2014). Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi, remaja tersebut lebih cenderung menyelesaikan atau menghadapinya dengan emosi yang negatif bahkan agresif.

3. Hubungan Perhatian (*attention*) Orangtua dengan Sikap Siswa terhadap Kenakalan Remaja.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam dalam penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara perhatian (*attention*) orangtua dengan sikap siswa terhadap kenakalan remaja, terdapat hubungan positif yang signifikan antara perhatian (*attention*) orangtua dengan sikap siswa terhadap kenakalan remaja, dengan koefisien sebesar 0,234 dengan nilai signifikan sig.(*2-tailed*) sebesar 0,000 hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis terungkap bahwa H_a diterima artinya perhatian (*attention*) orangtua mempengaruhi sikap siswa terhadap kenakalan remaja, semakin baik perhatian orangtua maka sikap siswa terhadap kenakalan remaja akan semakin baik pula, sebaliknya, semakin tidak baik perhatian orangtua maka sikap siswa terhadap kenakalan remaja akan tidak baik

Masa remaja adalah masa dimana individu mencari jati diri, remaja berusaha mencari jawaban tentang siapa dia dan apa perannya dalam keluarga dan masyarakat, jika orangtua tidak berusaha mengerti, maka remaja tidak akan betah di rumah. Pada masa ini remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa segala tuntutan yang ada pada masa remaja akan membuat seorang remaja mengalami stress dan memungkinkan timbulnya sikap kenakalan remaja. Remaja tidak terlepas dari permasalahan yang merka hadapi pada periode transisi (Khofifah, Sano, & Yarmis, 2013)

Ketika remaja memiliki sikap yang baik maka ia akan tahu hal apa yang harus dihindarinya, namun sebaliknya ketika remaja memiliki sikap yang buruk maka ia akan melakukan hal yang membuatnya senang tanpa memikirkan akibatnya. Menurut Gianozza, J., Zikra, Ibrahim, I (2013) pada hakekatnya keluarga merupakan tempat pertama dan yang

utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental serta pembentukan kepribadian terutama pada lingkungan keluarga, anak belajar cara bertingkah laku sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang ada di lingkungan. Pendidikan anak dalam keluarga berpengaruh terhadap tingkah laku anak di lingkungan sekolahnya. Menurut Suharsana (dalam Dwija, 2008) menyatakan bahwa bimbingan orang tua dapat meliputi: perhatian, nasihat, janji-janji, dan penghargaan. Karena keluarga merupakan hal pertama yang ditemui remaja saat ia dilahirkan, dikeluargalah pembentukan kepribadian, sikap, serta moral remaja dibentuk.

Conclusion

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: perhatian (*attention*) orangtua di SMP Negeri 25 Padang berada pada kategori baik, dan sikap siswa terhadap kenakalan remaja berada pada kategori baik. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara perhatian (*attention*) orangtua dengan sikap siswa terhadap kenakalan remaja, pada siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 25 Padang Tahun Ajaran 2019/2020. Artinya semakin baik perhatian (*attention*) orangtua, maka semakin baik pula sikap siswa terhadap kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat perhatian (*attention*) orangtua, maka semakin tinggi sikap siswa terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, ada beberapa saran yang diajukan peneliti yaitu:

Kepada Guru BK/Konselor disarankan untuk melaksanakan pelayanan BK secara efektif dan efisien dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai *need assesment* dalam menyusun program BK. Ini lebih difokuskan kepada upaya meningkatkan sikap siswa yang lebih positif. Guru BK/Konselor dapat memberikan layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok. Untuk layanan informasi dan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan, berpikir positif, mengenali teman yang baik, agar siswa dapat memahami dan menerapkan informasi supaya terhindar dari tindakan-tindakan negatif yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat, karena selain perhatian orangtua sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh oranglain, pengaruh kebudayaan dan media massa. Apabila siswa mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi, siswa tersebut lebih cenderung menyelesaikan atau menghadapinya dengan emosi yang negatif bahkan agresif.

Bagi Orangtua siswa, hendaknya orangtua memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, orangtua dapat memberikan perhatian kepada anak diantaranya mengontrol dan membimbing proses belajar siswa dalam bentuk menemani siswa belajar di rumah, mengingatkan siswa mengerjakan PR, menemani siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengingatkan siswa belajar. Kemudian orangtua menyediakan fasilitas belajar untuk siswa, seperti melengkapi keperluan/kebutuhan sekolah siswa, selain itu orangtua mengatur jadwal belajar siswa di rumah dengan cara mengingatkan siswa belajar secara teratur, mengingatkan siswa agar pulang sekolah tepat waktu, mengingatkan siswa supaya mengulangi kembali pelajaran yang dipelajari di sekolah dan mengingatkan siswa agar tidak terlalu lama bermain-main dengan teman, selanjutnya orangtua membantu mengatasi kesulitan belajar anak dengan menanyakan dan mendengarkan keluhan anak dalam belajar, seperti menyediakan waktu untuk membahas kesulitan belajar siswa setiap harinya. Serta orangtua perlu membicarakan masalah belajar anak dengan anggota keluarga lainnya tentang masalah yang dialami anak.

Bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi awal tentang hubungan perhatian (*attention*) orangtua dengan sikap siswa terhadap kenakalan remaja. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda, sehingga dapat memperdalam, memperjelas,

dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan sikap siswa terhadap kenakalan remaja.

References

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. (2013). *Pola asuh orangtua dan komunikasi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwijaja, I Wayan. 2008. Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orangtua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amplupura. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. UNDIKSHA*. No. 1 hlm 1-7
- Farisa, & Khairani. (2019). Relationship Parental Attention And Learning Achievement In High School Students. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 1(4)
- Febriany, & Yusri. (2013). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Gerungan, W.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasgimianti, Nirwana, H., & Daharnis. (2017). Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Melayu dan Jawa. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 130-143.
- Hidayat, Yusri, & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 4(4), 196-199.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ahli bahasa Istiwidyan dan Soedjarwo, 2004). Jakarta: Erlangga.
- Illahi, U., Neviyarni, Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68-74.
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113-118.
- Khofifah, Sano, A., & Yarmis. (2013). Permasalahan yang di sampaikan siswa kepada Guru BK/ Konselor. *Konselor* 2 (2).
- Mawaddah, Khairani. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Self Efficacy Akademik Siswa. *Jurnal Neo Konseling*. Padang: Univeristas Negeri Padang
- Pertiwi, D. Y. (2017). Hubungan sikap terhadap belajar dengan hasil belajar siswa. Skripsi (*tidak diterbitkan*). BK FIP UNP.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238-246.

- Rahmat, Ibrahim, Y., & Nurfarhanah (2016). Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor* 3(4), 126-131.
- Rijal. S., & Bachtiar. S. (2015). Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, Dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 3 (2).
- Roza, W.E., & Ilyas, A. (2019). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 1(2)
- Santrock, W. J. (2002). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Saragi, Iswari, & Mudjiran. (2016). Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(1), 1-14.
- Sarwono, W. S. (2009). *Pengantar Psikologi umum*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sarwono, W. S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Persepsi Orangtua Membantu Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Solina, W., Erlamsyah, & Syahniar, (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Disekolah. *Konselor*, 2(1).
- Susanti, Dwi. 2007. Hubungan Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Negeri Gondang Tulungagung. *Skripsi* (online), Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Wijaya, K. M. I., Agustini, M. N.N., & Tisna, MS. D. G. (2014) pengetahuan, sikap, dan aktivitas remaja SMA dalam kesehatan reproduksi di Kecamatan Buleleng. *KEMAS* 10(1).